

BENTUK VOKATIF DALAM DIALOG WACANA BAHASA JEPANG

¹⁾Elly Sutawikar dan ²⁾Pika Yestia Ginanjar

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: elly.setiawan@unpad.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
email: pika_yestia@yahoo.com

Abstrak

Bentuk vokatif (sapaan) digunakan untuk mengisyaratkan sikap positif dan menunjukkan rasa hormat atau keakraban kepada mitra tutur pada saat berkomunikasi. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang sangat produktif dalam penggunaan bentuk vokatif, orang Jepang lebih sering melewatkan bentuk vokatif pada saat berkomunikasi. Orang Jepang pada saat bertutur walaupun sapaan tidak dimunculkan namun tuturan tetap berterima dan rasa hormat dari penutur terhadap mitra tutur pun tersampaikan. Dalam bahasa Jepang, komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan sederajat atau vertikal ke bawah, bentuk vokatif adakalanya diganti dengan interjeksi, *ne* atau *na* yang dalam bahasa Indonesia kira-kira bermakna 'hei'. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat keragaman vokatif dalam percakapan bahasa Jepang. Keragaman muncul karena adanya perbedaan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Pemilihan vokatif yang digunakan berbeda ketika hubungan penutur dan mitra tutur adalah atasan dan bawahan atau antar teman yang cukup akrab. Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan sosiopragmatik. Sumber data diambil dari *manga* dengan pertimbangan banyaknya sapaan yang terdapat di dalamnya. Dalam penelitian ini kami membagi penggunaan pronomina atau bentuk vokatif kedalam 5 kategori, yaitu hubungan kekerabatan, hubungan sepasang kekasih, hubungan antar teman, hubungan atasan-bawahan, dan hubungan belum saling mengenal.

Kata kunci: bahasa Jepang, vokatif, kata sapaan, analisis manga, wacana lisan.

Abstract

Forms of vocative is used to express positive attitude and show respect or familiarity to the hearer while communicate. The usage of vocative form is highly productive in Indonesian language, but Japanese language in the contrary, speaker is not often to use vocatives form when communicate. Although the vocative was not used in Japanese conversation, but the speech will remains acceptable and the speaker could show the respectful thought to the hearer. In Japanese, vocative form is sometimes replaced with interjections, such as "ne", "na" (in Indonesian means "hei") if the speaker has mutual relation with the hearer or the speaker is superior than the hearer.

The purpose of this study is to determine the diversity of vocatives form in Japanese conversation. As the result, the diversity on the usage of vocative forms is distinguish depend on the relationship between the speaker and the hearer. Whether the speaker and the hearer are in the superior and subordinate relation or in close relation. In this study, the data were analyzed by using qualitative methods and using sociopragmatic approach. Sources of data taken from josei manga "Tenshi no tsuranokawa", "Paradise kiss", and "Cousin", considering there are various vocative contained therein. And through analysis, we could categorize vocative form based on the relation between speaker and hearer in 5 categories. It is, family relationship, lover, friendship, superior-inferior, and unfamiliar circumstances.

Keywords: *Japanese language, vocative form, addressee, manga analysis, discourse.*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Terdapat tiga komponen yang harus muncul dalam suatu kegiatan komunikasi, yaitu penutur, mitra tutur, dan hal yang dikomunikasikan. Pada saat berkomunikasi peserta tindak tutur perlu memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah sapaan atau vokatif. Seperti diungkapkan oleh Sumampouw (2000 : 221), bentuk sapaan bahasa Indonesia cukup rumit karena terlalu banyak pilihan kata yang harus digunakan pada waktu menyapa orang. Berbeda dengan bahasa Jepang yang ketika berkomunikasi peserta tindak tutur lebih banyak melesapkan kata sapaan tersebut. Hal ini ada kaitannya dengan bahasa Jepang yang memiliki tingkat tutur dalam berbahasa. Saat bertindak tutur pada umumnya orang Jepang banyak mempertimbangkan hubungan antara dirinya dengan mitra tutur baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam tindak tutur. Terkait hal ini, Takubo dalam bukunya *Shiten to Gengokoudou* (1997:15) menyatakan bahwa, dalam bahasa Jepang, bentuk vokatif digunakan sesuai kedekatan psikologis antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, pada saat belum merasakan keakraban, biasanya penutur dan mitra tutur saling menyapa dengan panggilan nama keluarga. Setelah saling mengenal dan merasa akrab, sapaan pun berubah dengan panggilan nama sendiri masing-masing.

Seperti telah diuraikan di muka, yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sapaan yang digunakan saat bertutur dalam bahasa Jepang. Sapaan sebagai jenis nomina vokatif yang digunakan dalam ragam lisan, kerap dilesapkan tergantung situasi dan kondisi mitra tutur juga ruang serta waktu. Menurut Kridalaksana, “sapaan adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.” (1982 :14). Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Kridalaksana, ada dua unsur penting yang wajib ada dalam sistem tutur sapa, yaitu penutur dan mitra tutur

Selanjutnya, Suzuki (1973)¹ menyatakan pendapatnya mengenai aturan penggunaan pronomina sebagai kata sapaan sebagai berikut

9. Penutur tidak dapat memanggil orang yang lebih tua menggunakan pronomina persona. Misalnya, anak tidak bisa memanggil ayahnya dengan *anata*. atau, murid memanggil *anata* kepada gurunya. Sebaliknya, semua jenis pronomina persona dapat digunakan pada waktu menyapa pihak dalam hubungan vertikal ke bawah.
10. Pada umumnya, penutur menggunakan istilah kekerabatan ketika menyapamitra tutur yang berposisi lebih atas darinya (vertikal ke atas).
11. Sapaan yang digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur yang memiliki profesi “terhormat”, misalnya guru atau dokter, adalah *sensei*. Tetapi seorang guru tidak biasa, menggunakan sapaan *seito* ‘siswa’ terhadap muridnya.
12. Penutur tidak bisa menyapa mitra tutur yang berposisi di atasnya hanya nama saja.

METODE PENELITIAN

Sebagai objek dalam penelitian ini kami memilih kata sapaan yang digunakan dalam tiga *manga* bergenre *josei manga* (komik untuk perempuan), dengan judul *Tenshi no Tsuranokawa* (*Angel makeover*) sejumlah 5 jilid, *Cousin* 3 jilid dan, *Paradise Kiss* 5 jilid. Pertimbangan memilih *manga* ini sebagai objek penelitian karena adanya keragaman kata sapaan yang digunakan di dalamnya. Ketiga *manga* ini banyak menggambarkan hubungan sosial antar para tokoh yang terlibat dalam tindak tutur. Berbeda dengan *manga* bergenre *shoujo* dan *shounen* (komik untuk remaja perempuan dan laki-laki) yang penggunaan kata sapaannya terbatas di antara remaja seusia. Di samping itu ketiga *manga* ini pun termasuk *manga* yang cukup banyak pembacanya di Jepang.

Kami menjangkau data dari ketiga *manga* ini dengan cara memilih dialog yang mengandung kata sapaan, kemudian dikategorikan berdasarkan hubungan antara penutur dan mitra tutur peserta

dialog. selanjutnya, Data yang telah dikategorikan, dianalisis dengan menggunakan tinjauan sosiopragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Morita (2006:14), pemilihan persona dapat menunjukkan bagaimana hubungan penutur dengan mitra tutur. Terutama dalam pemakaian persona dua, mitra tutur dapat memahami bagaimana ia dipandang atau diperlakukan oleh penutur dari persona yang digunakan terhadap dirinya, apakah *otaku*, *kimi*, *omae*, *kisama* atau yang lainnya.

Bentuk vokatif yang ditemukan sebagai hasil dari analisis dapat dikategorikan berdasarkan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Berikut adalah data dan analisisnya dari bentuk sapaan yang digunakan.

Hubungan Kekerabatan

(1) Ibu → anak perempuan : あんた、今日何食べたい？

anta, *kyou nani tabetai?*

(*kamu*, hari ini mau makan apa?)

(CS 1)

Situasi: Bon (anak perempuan) baru saja lulus SMA, si ibu merasa bahagia, dia mengungkapkan kebahagiaannya dengan bertanya kepada Bon, apa yang ingin dimakan pada hari istimewa ini. Sapaan yang digunakannya adalah *anta* 'kamu'. Sang ibu tidak menyapa dengan memanggil nama anaknya (Bon).

(2) adik perempuan → kakak perempuan :

ねーねー バイトでさ、彼氏見つかるといーね

neenee baito desa, kareshi mitsukaruto iine

'*eh eh*, di tempat *baito*, mudah-mudahan dapat pacar ya.'

(CS 1)

Situasi: Pada saat makan bersama keluarga. Adik memanggil kakaknya tanpa menggunakan kata sapaan tetapi diganti dengan menggunakan interjeksi, *nee nee* 'eh eh'. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keakraban karena sama-sama perempuan.

Hubungan antar Sepasang Kekasih

(3) Laki-laki kepada perempuan pasangannya:

→おまえなー もっと素直な女になれよ

Omaena, motto sunao na onna ni nare yo

'*elo* tuh, jujur ajalah..'

Situasi: Richan merasa cemburu karena pacarnya, Shirodekat dengan perempuan lain. Dia menyapa dengan menggunakan pronomina persona kedua, *omae*, yaitu bentuk sapaan yang biasa digunakan oleh penutur laki-laki terhadap lawan tutur baik laki-laki maupun perempuan..

(4) あ...阿木さん、異常に恥ずかしいんですけど 手...放して

(berpegangan tangan) *A...Aki san, ijouni hazukashiandesukedo te...hanashite*

Aki san, sangat malu sekali, lepaskan tanganmu

Aki dan Mika berjalan sambil bergandengan tangan atas permintaan semua teman-temannya. Pada dialog di atas, Mika memanggil pasangannya dengan memakai *-san*. Karena Aki lebih tua daripada Mika. Meskipun penutur (Mika) dan mitra tutur (Aki) merupakan pasangan kekasih, artinya sangat dekat, tetapi bukan berarti Mika tidak menggunakan gaya bahasa sopan kepada

Aki.

Hubungan Antar Teman

(5) Sesama teman perempuan

→ねえ?これ全部使ったらいつでもこの顔になれるかな?
 nee?kore zenbu tsukattara itsudemo kono kao ni narerukana?
 ‘Heei, kalau pakai semua ini, muka akan terus seperti ini ga, ya..?’

Situasi: Bon baru saja merias wajahnya di salon kecantikan, kemudian meminta pendapat temannya tentang hasil riasan wajahnya. Sebagai pengganti pronomina persona penutur menggunakan interjeksi *nee*. Interjeksi *nee* biasa digunakan oleh perempuan.

(6) Laki-laki kepada perempuan

→よっしゃ ぼんちゃん! 今日**は**ボクがおごってあげよう!
 Yossha! Bon-chan! kyou wa boku ga ogotteageyou!
 ‘Ayo, Bon-chan, hari ini aku traktir kamu, ya...!’

Situasi: Shiro sangat menyukai Noni, seorang model, sepupu Bon. Dialog (6) ini terjadi setelah Bon berjanji akan memintakan tanda-tangan Noni untuk Shiro. Shiro merasa sangat senang, dan akan mentraktir Bon. Ia bersikap baik terhadap Bon, memanggil Bon dengan tambahan sufiks ~chan di belakangnya, menjadi Bon-chan. Untuk dirinya Shiro menggunakan sapaan pronomina persona I yang biasa digunakan oleh laki-laki, *boku*.

(7) あのさあ実花、いい機会だから言っちゃうけど あたし、石田のことちょっと同情

Anosaa Mika, ii kikai dakara icchau kedo, atashi, Ishida no koto chotto doujou
 ‘Begini loh Mika, karena ini kesempatan baik, sejujurnya aku sedikit kasihan sama Ishida’

Situasi: Mika baru saja mengakhiri hubungan dengan kekasihnya yang bernama Ishida. Dialog (7) berisi nasihat kepada Mika dari temannya. Temannya menyapa Mika dengan menambahkan interjeksi, *anosaa* ‘begini loh’ sebelum menyebut nama mitra tuturnya. Hal ini dilakukan untuk lebih menghaluskan tuturan sebagai ungkapan empati kepada temannya yang sedang mengalami ketidak-enakan hati.

Hubungan dari Atas ke Bawah dan dari Bawah ke Atas.

(8) 先生:小泉くん!

小泉:あ、おはよう浜田先生、今日も綺麗だな
 先生:この駐車場は教員用!何度言えばわかるの!車で学校に来るな!
 Sensei : Koizumi-kun!
 Koizumi : A, ohayou, Hamada sensei, kyou mo kirei da na...
 Sensei : Koko no chuushajou wa kyouinyou! Nando ieba wakarun no! kuruma de gakkou ni kuru na !
 Guru : Koizumi -kun!
 Koizumi : Oh, selamat pagi, ibu Hamada. Hari ini cantik sekali.
 Guru : Tempat parkir ini untuk staf pengajar! Saya harus bicara berapa kali lagi supaya kamu mengerti ! Makanya jangan bawa mobil ke sekolah !

Situasi: Seorang siswa laki-laki bernama Koizumi memarkir mobilnya di tempat parkir staf pengajar. Ibu Hamada, seorang guru yang melihat hal itu menegurinya. Dia memanggil nama

siswa tersebut dengan tambahan ~*kun* sebagai sapaan untuk laki-laki dalam hubungan vertikal ke bawah. Koizumi menyahut dengan memberi salam, *ohayou* 'selamat pagi' dengan tambahan sapaan *sensei* setelah nama guru tersebut, menjadi *Hamada sensei*. Sapaan ini digunakan untuk menghormati mitra tutur yang memiliki profesi pengajar.

(PK)

(9) Hubungan senior → junior

あのさあ、場所わかんなかったら さっさと聞いて...

anosaa, basho wakannakattara sassato kiite

'Begini loh, kalo ga tau tempatnya segera tanyakan, ya.'

Situasi: Pada hari pertama Bon bekerja paruh waktu di sebuah toko, ia belum tahuletak rak tempat penyimpananDVD, ia hanya mondar-mandir di toko seperti kebingungan. Seorang senior memberitahu Bon. Ia memulai dialog menggunakan pengganti sapaan dengan interjeksi *anosaa*. Bentuk ini digunakan untuk membuka komunikasi agar suasana menjadi cair, sehingga kebingungan yang dialami Bon teratasi.

(10) senior → junior : つぼみ? あんた つぼみて名前なの?

Tsubomi? anta, tsubonmi tte namae nano?

'Tsubomi? Kamu, namanya Tsubomi?'

Hubungan belum saling mengenal

(11) あ...あの...医者と呼ばなくていいです。

a..ano..isha wa yobanakute ii desu.

'Hemmm, tidak perlu memanggil dokter...'

(TNT)

Situasi: Mika terjatuh karena hilang kesadaran di depan rumah Aki. Antara Mika dan Aki belum saling mengenal. Saat tersadar, Aki telah membawa Mika ke dalam rumahnya. Aki menawarkan Mika untuk memanggil dokter, tetapi Mika menolaknya. Untuk memperhalus penolakan yang akan disampaikan, digunakan sapaan, *a...ano* 'Hemmm'

(12) ねえ... ねえちょっと! その髪の毛の長い女の子!

nee... nee chotto! sokono kami no nagai onnna no ko!

'Hei....hei, gadis berambut panjang !'

(PK)

Situasi: Yukari sedang berjalan pulang dari sekolah, di tengah jalan ada seorang laki-laki tidak dikenal memanggilnya, Yukari pura-pura tidak mendengar karena melihat pakaian lelaki tersebut yang tidak biasa. Laki-laki tersebut memanggil dengan sapaan berupa interjeksi yang diulang dua kali *nee...nee* 'hei...hei', maksudnya untuk menarik perhatian.

(13) 彼女~~~ バイト探してんの?

kanojo~, baito sagashitenno?

Situasi: Mika kehilangan uang karena apartemennya kemasukan pencuri. Lalu ia pergi mencari pekerjaan ke tempat keramaian, dan ada seorang pria yang menyapanya dan menawarinya pekerjaan. Dia menyapa Mika dengan memanggilnya *kanojo* yaitu sapaan untuk orang ketiga perempuan. Tetapi pria tersebut menggunakannya langsung kepada mitra tutur.

(14) waiter → tamu : お客様、困ります お客様!

okyakusama, komarimasu, okyakusama.

(*okyakusama*=tamu)

Situasi: Mika mendatangi sebuah bar untuk mencari Aki. Namun penjaga di bar tersebut mengatakan bahwa Aki tidak ada di dalam bar, padahal Mika tahu bahwa Aki ada di dalam bar tersebut. Mika bersikeras ingin bertemu dengan Aki, dan ia menerobos masuk ke dalam bar. Seorang *waiter* di bar itu menyapanya dengan memanggil *okyakusama*. Sapaan *okyakusama* berasal dari kata *kyaku* 'tamu', biasa digunakan oleh pelayan (*waiter*) kepada tamunya di hotel, restoran, bar, dll. Prefiks *o* dan sufiks *sama* berperan membentuk sapaan bentuk hormat, *okyakusama*.

(TNT)

SIMPULAN

Seperti yang dikemukakan di awal, penelitian ini bertujuan menganalisis vokatif yang digunakan dalam *manga*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam bahasa Jepang, dengan melihat pronomina yang digunakan dalam wacana dialog, maka kita dapat mengetahui hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Dalam penelitian ini kami membagi penggunaan pronomina atau bentuk vokatif kedalam 5 kategori, yaitu hubungan kekerabatan, hubungan sepasang kekasih, hubungan antar teman, hubungan atasan-bawahan, dan hubungan belum saling mengenal.

REFERENSI

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Gramedia
- Suzuki, Takao. 1973. Kotoba to Bunka. Iwanami Shinsho.
- Takubo Yukinori. 1997. Shiten to gengokoudou. Kuroshio Shuppan.
- Sumber data**
- Ichijo, Yukari (2000) Tenshi no Tsuranokawa. Tokyo: Shuueisha
- Ikuemi, Ryo (2005) Cousin. Tokyo: Shodensha
- Yazawa, Ai (2000) Paradise Kiss. Tokyo: Shodensha

¹ Ditulis dalam bahasa Jepang, terjemahan oleh penulis.